

**BENTUK PERILAKU KEKERASAN IBU TERHADAP ANAK**  
(Studi Pada Ibu-Ibu Masyarakat Miskin di Kota Pekanbaru Provinsi Riau)

**Yuli Widiningsih<sup>1</sup> & Felayati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: yuli.widiningsih@uin-suska.ac.id

**Abstrak**

*Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018 menyebutkan bahwa 2 dari 3 anak-anak dan remaja pernah mengalami salah satu dari bentuk kekerasan; kekerasan emosional, kekerasan seksual atau kekerasan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan ibu terhadap anak pada kelompok masyarakat miskin. Responden dalam penelitian ini berjumlah 140 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur penelitian, menggunakan skala kekerasan terhadap anak, disusun berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Berdasarkan data demografi, diperoleh gambaran responden sebagai berikut: 93% berstatus menikah (5% orang tua tunggal dan 2% bercerai), 96% sebagai ibu rumah tangga, 52% berpendidikan SD, 66% pekerjaan suami sebagai buruh. Hasil analisis item skala kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa bentuk perilaku kekerasan ibu terhadap anak meliputi: memukul anak dengan tangan ataupun dengan benda ringan, mencubit, menampar, mengancam tidak akan memberi uang, memanggil anak dengan julukan, membandingkan anak dengan anak lain, dan mengatakan pekak/tuli kepada anak. Hasil penelitian ini menyarankan agar ada penelitian lanjutan untuk mengetahui dinamika psikologis pada diri ibu, yang menyebabkan munculnya perilaku kekerasan terhadap anak. Selanjutnya diharapkan dapat diperoleh gambaran kebutuhan intervensi yang dapat dilakukan, baik terhadap ibu dan anak, dengan melibatkan ayah atau anggota keluarga yang lain.*

**Kata Kunci** : Perilaku Kekerasan Ibu & Masyarakat Miskin.

**Abstract**

*Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 states that 2 out of 3 children and adolescents have experienced one form of violence; emotional abuse, sexual abuse or physical abuse. This study aims to get a picture of the forms of violent behavior perpetrated by mothers against children in poor communities. Respondents in this study were 140 people who selected using purposive sampling technique. Measuring instruments using a scale of violence against children are arranged based on forms of violence against children. Based on demographic data, the following description of respondents was obtained: 93% were married (5% single parent, 2% divorced) 96% were housewives, 52% were elementary school graduates, 66% were husband's work as laborers. While the results of the analysis of items on the scale of violence against children obtained data that the form of violent behavior of mothers against children includes: hitting children with hands or with light objects, pinching, slapping, threatening not to give money, calling children by nicknames, comparing children with other children, and say deaf to children. The results of this study suggest that further research should be find out the psychological dynamics that occur in mothers that lead to violent behavior towards children, then it is hoped that a description of the need for intervention that can be carried out, both for mothers and children, by involving fathers or other family members is expected.*

*Keywords : Violent Behavior of Mothers & Poor People.*

## **A. Pendahuluan**

Kasus kekerasan terhadap anak semakin banyak terjadi. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018 menyebutkan bahwa 2 dari 3 anak-anak dan remaja pernah mengalami salah satu dari bentuk kekerasan; kekerasan emosional, kekerasan seksual atau kekerasan fisik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Indonesia termasuk wilayah yang memiliki catatan kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru, selama Januari-Oktober 2019 telah terjadi 35 kasus pencabulan, 23 kasus pengabaian hak anak dan serta 17 kasus kekerasan rumah tangga (Frislidia, 2019).

Menurut survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018, keluarga menjadi pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik yang paling dominan setelah teman sebaya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Temuan ini cukup mengejutkan kita semua. Bagaimana mungkin keluarga yang seharusnya memberi perlindungan pertama kepada anak justru menjadi sumber kekerasan utama.

Kekerasan yang bersumber dari orang tua adalah kekerasan tersembunyi. Hal ini disebabkan karena orang tua dan anak berusaha untuk menutupi perbuatan tersebut dari khalayak umum. Oleh karena itu, pelaku maupun korban berusaha untuk merahasiakan perbuatan tersebut dari khalayak umum (Soeroso, 2011). Orang tua berdalih bahwa bentuk-bentuk “kekerasan kecil” yang dilakukannya merupakan bentuk pembelajarannya bagi anak. Hal ini didukung pendapat Straus et al., yang mengatakan bahwa masyarakat menganggap memukul anak adalah hal wajar dan dapat diterima, bahkan dianggap sebagai suatu hal yang perlu dan baik dalam mendidik anak (dalam Gelles, 1980).

Kekerasan merupakan permasalahan yang harus dihadapi anak dalam kehidupannya. Kekerasan fisik maupun verbal sering dilakukan orang tua selama proses pengasuhan. Menurut Gunarsa, proses pengasuhan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orang tua, khususnya ibu yang merupakan figur utama dalam proses pengasuhan (dalam Nugrahani, 2015).

Ibu mempunyai peranan penting dalam membimbing dan mendidik anak. Oleh karena itu, seorang ibu diharapkan mampu mengontrol emosinya. Intensitas yang

berlebihan terhadap emosi marah bisa menjadi hal yang sangat merusak dan berbahaya (Susanti, Husni, & Fitriyani, 2015).

Berbagai faktor menyebabkan ibu melakukan kekerasan. Salah satunya yaitu cara ibu dalam mengajarkan kedisiplinan terhadap anak dilakukan dengan sikap negatif seperti perlakuan kasar dan hinaan yang merupakan bentuk dari kekerasan (Ekman, 2008). Kekerasan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor individual dan faktor situasi sosial.

Faktor individual terdiri dari pengalaman masa kecil saat menjadi korban kekerasan, terbiasa menerima pukulan, dan orang tua yang menganggap anak sebagai individu yang seharusnya memberikan dukungan dan perhatian kepada orang tua, sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan tersebut, orang tua merasa anak harus dihukum. Karakter lainnya adalah ketidaktahuan kebutuhan perkembangan anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan ibu yang mengasuh, anak dipaksa untuk melakukannya dan ketika anak belum mampu, ibu menjadi marah.

Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan antara lain seperti faktor ekonomi dan faktor lingkungan atau stres sosial serta isolasi sosial (Gelles, 1980; Soetjningsih, 2002; Fitriana, Pratiwi, & Sutanto, 2015).

Kekerasan yang diterima anak akan berdampak dikemudian hari. Hal ini didukung dengan pendapat Kurniasari (2015) yang mengatakan bahwa kekerasan fisik yang diterima anak akan membuat anak rentan terhadap perilaku kekerasan serta munculnya masalah di masa kanak-kanak dan mendatang. selain kekerasan fisik, kekerasan emosional juga memiliki dampak jangka panjang. Dampak tersebut dapat berupa penyalahgunaan obat dan alkohol, gangguan kognitif, depresi hingga gangguan kecemasan (World Health Organization, 2002).

## **B. Pembahasan**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala. Metode pengukuran skala merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan agar dijawab oleh responden dan interpretasinya terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut merupakan proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya (Azwar, 2013).

## 2. Responden

Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: a) Ibu-Ibu tergolong masyarakat miskin yang di buktikan dengan menerima Program Keluarga Harapan (PKH), memiliki minimal 2 orang anak dengan rentang usia 2-15 tahun, serta tinggal bersama anak. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 140 orang.

## 3. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan adalah skala kekerasan terhadap anak disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Skala ini telah diujicobakan oleh Felayati (2017) dengan hasil koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.77. Skala ini disusun berdasarkan Skala Likert yang terdiri dari dua kategori item yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable* yang memiliki 5 alternatif pilihan jawaban terdiri dari: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP), dengan penilaian dari nilai 1 hingga 5. Aspek yang diukur adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran anak. Dengan indikator perilaku sebagai berikut:

**Tabel 1. Aspek dan Indikator Skala Kekerasan Terhadap Anak**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
		favorable	unfavorable
<b>Kekerasan Fisik</b>	Memukul	1, 21	24
	Mencubit	2	13
	Menjeweher telinga	15, 40	34
	Menampar	32, 28	26, 23
	Menendang	19	
<b>Kekerasan Psikis</b>	Membentak	5	30, 12
	Mengancam	6	22
	Memanggil dengan nama julukan	29	36
	Membanding-bandingkan anak	4	31
	Mengutuk dan menyumpahi anak	7	38
	Melabel dengan kalimat negatif	18, 27	17
<b>Kekerasan Seksual</b>	Membiarkan anak menonton film porno		10
	Mempermainkan alat kelamin anak	9	
<b>Penelantaran</b>	Penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan anak	11, 20	16
	Mengusir anak dari rumah	33	39
	Tidak peduli pada pendidikan anak		37, 3

Jarang berada di rumah		14
Kurang komunikasi dengan anak	8,35	25
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>19</b>

#### 4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengolah data demografis dan menganalisis item/butir pernyataan, sehingga diperoleh gambaran respon/jawaban dari responden penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.

#### 5. Hasil

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Adapun rentang usia responden yang termasuk dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	28-40	77	55%
2	41-60	62	44%
3	>61	1	1%
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan rentang usia responden yang paling banyak adalah usia 28-40 tahun (55%), selanjutnya 41 – 60 tahun (44%), dan yang paling rendah adalah usia > 61 tahun (1%).

##### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia saat Menikah

Adapun rentang usia menikah responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Responden Penelitian Berdasarkan Usia Saat Menikah**

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	14-17	7	5%
2	18-20	74	53%
3	21-40	59	42%
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan rentang usia menikah responden yang paling banyak adalah usia 18-20 tahun (53%), selanjutnya 21 – 40 tahun (42%), dan yang paling rendah adalah usia 14-17 tahun (5%).

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan**

Adapun status pernikahan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4 . Responden Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan**

No	Status	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Bercerai	2	2%
2	Menikah	130	93%
3	Orang tua Tunggal	8	5%
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan status pernikahan responden yang paling banyak adalah menikah (93%), selanjutnya Orangtua tunggal (5%), dan yang paling rendah adalah bercerai (2%).

**d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Adapun pekerjaan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5. Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ibu**

No	Pekerjaan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Buruh	1	1%
2	Ibu Rumah Tangga	134	96%
3	Wiraswasta	5	3%
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan pekerjaan responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (96%), selanjutnya wiraswasta (3%), dan yang paling rendah adalah buruh (1%).

**e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Adapun pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	SD	74	52%
2	SMP	33	24%
3	SMA	33	24%

<b>Jumlah</b>	<b>140</b>	<b>100%</b>
---------------	------------	-------------

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan pendidikan responden yang paling banyak adalah SD (52%), selanjutnya SMP (24%), dan SMA (24%).

**f. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami**

Adapun pekerjaan suami responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 7 Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Suami**

No	Pekerjaan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Buruh	92	66%
2	Karyawan	7	5%
3	Wiraswasta	31	22%
4	Tidak Bekerja	10	7%
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan pekerjaan suami responden yang paling banyak adalah buruh (66%), selanjutnya wiraswasta (22%), tidak bekerja (7%) dan yang paling rendah adalah karyawan (5%).

**g. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

Adapun jumlah anak responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 8. Subjek Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak**

No	Jumlah Anak	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	2	25	18%
2	3	58	41%
3	4	29	21%
4	5	15	11%
5	6	7	5%
6	7	4	3%
7	8	2	1%
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan jumlah anak responden yang paling banyak adalah 3 (41%), selanjutnya 4 (21%), 2 (18%), 5 (11%), 6 (5%), 7 (3%) dan yang paling rendah adalah 8 (1%).

**h. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak**

Karakteristik responden berdasarkan usia anak dianalisis berdasarkan kategori usia anak yang dimiliki oleh responden. Oleh karena itu, jumlah N akan berlipat ganda sesuai dengan jumlah anak yang dimiliki responden. Adapun rentang usia anak dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 9. Subjek Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak**

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	2 minggu - 2 tahun	23	5%
2	2 tahun - 10 tahun	163	33%
3	11 tahun - 13 tahun	101	20%
4	14 tahun - 17 tahun	117	24%
5	18 tahun - 20 tahun	40	8%
6	21 tahun - 40 tahun	52	10%
<b>Jumlah</b>		<b>596</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan rentang usia anak responden yang paling banyak adalah 2-10 tahun (33%), selanjutnya 14-17 tahun (24%), 11-13 tahun (20%), 21-40 tahun (10%), 18-20 tahun (8%) dan yang paling rendah adalah 2 minggu - 2 tahun (5%).

**i. Karakteristik Responden Berdasarkan Orang Lain yang Tinggal Serumah selain Keluarga Inti**

Adapun keluarga bukan inti yang juga tinggal bersama responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 10. Responden Penelitian Berdasarkan Orang yang Tinggal Serumah Selain Keluarga Inti**

No	Orang Lain	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Adik	9	50%
2	Ibu Kandung	2	11%
3	Mertua	1	6%
4	Nenek	1	6%
5	Keponakan	5	27%
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan hanya 18 responden yang tinggal serumah bersama keluarga yang bukan menjadi keluarga inti. Adapun yang paling banyak adalah tinggal bersama adik (50%), selanjutnya keponakan (27%), ibu kandung (11%), dan yang paling rendah adalah tinggal Bersama nenek (6%) dan mertua (6%).

**j. Bentuk Kekerasan terhadap Anak yang Sering dan Selalu dilakukan Responden**

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala kekerasan terhadap anak, peneliti hanya menganalisis aitem-aitem yang dijawab responden dengan pilihan jawaban Sering (S) dan Selalu (SL). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran bentuk kekerasan yang intens (Sering/Selalu) dilakukan oleh ibu terhadap anaknya. Setelah itu peneliti mempresentasikan masing-masing bentuk kekerasan tersebut guna mendapatkan kekerasan apa yang paling tinggi dari semua kekerasan yang dilakukan responden. Adapun bentuk kekerasan terhadap anak yang sering dan selalu dilakukan responden terhadap anak dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 12. Bentuk Kekerasan Terhadap Anak yang sering & Selalu dilakukan Responden**

Perilaku	Presentase (%)
Membandingkan anak dengan anak lain	40,66%
Memukul dengan tangan	15,38%
Mengatakan pekak/tuli	13,18%
Menampar	13,18%
Mencubit	6%
Memanggil dengan julukan	4,3%
Mengancam tidak memberi uang	3,8%
Memukul dengan benda ringan	3,2%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan ibu terhadap anak yang banyak dilakukan responden adalah membandingkan anak dengan anak lain (40,66%), selanjutnya memukul anak dengan tangan (15,38), mengatakan pekak/tuli kepada anak (13,18%), menampar (13,18%) mencubit (6%), memanggil anak dengan julukan (4,3), mengancam tidak akan memberi uang (3,8%), serta yang paling rendah adalah memukul anak dengan benda ringan (3,2%).

**6. Diskusi**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan ibu dengan frekwensi sering hingga sangat sering adalah berupa

membandingkan anak dengan anak lain. Berdasarkan kategori kekerasan pada anak, maka perilaku membanding-bandingkan anak dengan anak lain termasuk ke dalam kekerasan psikis atau ada pula yang menyebutnya dengan penganiayaan emosi. Kekerasan psikis atau penganiayaan emosi dijelaskan sebagai suatu perlakuan yang menyebabkan anak berada pada kondisi yang tidak mendukung pengembangan aspek-aspek psikologis secara optimal atau bahkan menyebabkan terjadinya gangguan psikologis pada anak. Pandangan ibu yang memberikan penilaian mengenai anak dengan cara membandingkan anak dengan anak yang lain, dapat disebabkan oleh kecenderungan ibu untuk mengabaikan perilaku positif anak dan lebih melihat perilaku negatif dari anak. Anak seringkali dinilai kurang pintar, nakal, tidak patuh/tidak menurut.

Perilaku membanding-bandingkan anak dengan anak yang lain, pada umumnya didasari oleh adanya harapan ibu terhadap anak, agar anak mau melakukan hal-hal yang dinilai lebih baik, lebih menyenangkan atau yang lebih sesuai dengan keinginan ibu. Kondisi yang menjadi kurang adil bagi anak adalah apabila perilaku membandingkan didasari oleh harapan ibu yang tidak realistis terhadap anak, sehingga membuka kemungkinan munculnya kekerasan secara verbal, misalnya dengan berulang kali meremehkan atau merendahkan kemampuan anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku lain yang termasuk ke dalam kekerasan psikis yang dilakukan ibu, adalah mengatakan pekak/tuli, memanggil dengan julukan dan mengancam tidak memberi uang. Kekerasan psikis, pada umumnya akan menumbuhkan kosep diri yang negatif pada anak, perasaan tidak aman (*insecure*) dan kesulitan dalam mengembangkan kemandirian/otonomi pada diri anak.

Dari penelitian ini didapatkan pula gambaran mengenai bentuk perilaku kekerasan ibu terhadap anak yang cukup banyak dilakukan dengan frekwensi sering dan sangat sering adalah memukul anak dengan tangan. Berdasarkan kategori perilaku kekerasan terhadap anak maka perilaku memukul anak merupakan bentuk kekerasan fisik. Sebagian masyarakat menganggap memukul anak merupakan hal yang wajar dan dapat diterima, bahkan memukul anak dianggap sebagai suatu hal yang perlu dan baik dalam mendidik anak (Straus et al., dalam Gelles, 1980). Perilaku lain yang berbentuk kekerasan fisik, yang dapat digambarkan dari penelitian ini adalah perilaku menampar, mencubit, memukul dengan benda ringan.

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak, kurangnya informasi mengenai cara-cara pengasuhan berperan terhadap terjadinya kekerasan terhadap anak. Berdasarkan penelitian Trickett & Susman (1988) kurangnya pengetahuan tentang

perkembangan anak dan cara-cara pengasuhan anak membuat ibu cenderung menampilkan perilaku kurang kasih sayang, kurang mendukung, kurang menyenangkan, kurang memberikan rangsangan, dan kurang responsif terhadap anak-anak mereka. Temuan penelitian lain memberikan gambaran bahwa ibu menjadi lebih menampilkan perilaku bermusuhan, mengendalikan, dan mengganggu, bahkan dengan bayi (Crittenden, 1985).

### C. Simpulan

Bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan ibu terhadap anak, pada ibu kelompok masyarakat miskin di Pekanbaru meliputi bentuk perilaku kekerasan psikis dan fisik yaitu: membandingkan anak dengan anak lain, memukul dengan tangan, mengatakan pekak/tuli, menampar, mencubit, memanggil anak dengan julukan, mengancam tidak memberi uang dan memukul dengan benda tajam.

Dari hasil penelitian ini disarankan agar ada penelitian lanjutan untuk mengetahui dinamika psikologis yang terjadi pada diri ibu yang menyebabkan munculnya perilaku kekerasan terhadap anak. Selanjutnya diharapkan dapat diperoleh gambaran kebutuhan intervensi yang dapat dilakukan, baik terhadap ibu dan anak, dengan melibatkan ayah atau anggota keluarga yang lain.

Bagi peneliti selanjutnya perlu memperhatikan dalam pembuatan skala, dengan mempertimbangkan pernyataan-pernyataan yang memiliki *social desirability* tinggi. Peneliti selanjutnya juga dapat mengaitkan dengan variabel-variabel lain seperti pola asuh, budaya, kepribadian pelaku untuk dihubungkan dengan fenomena kekerasan yang terjadi pada anak. Peneliti selanjutnya dapat pula melakukan penelitian lebih mendalam dengan metode lain sehingga penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dibuat program untuk melakukan pencegahan ataupun penanganan tindak kekerasan ibu terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crittenden, P. M. (1985). Maltreated Infants: Vulnerability and Resilience. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 26: 85-96.
- Felayati. (2017). Hubungan antara Regulasi Emosi Dengan Kekerasan Ibu Yang Berasal Dari Keluarga Miskin Terhadap Anak. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 81-93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Frislidia. (2019, November 19). Pekanbaru tangani 113 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/1170644/pekanbaru-tangani-113-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan>
- Gelles, R.J. (1980). Violence In The Family. *Journal of Marriage and Family*, 42 (4). 873-885.
- Ikawati, A. (2013). Kekerasan Ibu Single Parents Terhadap Anak. *Artikel*. Psikologi/Fisip Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur.
- Kurniasari, A. (2016). Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak. *Sosio Informa*, 1(2).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018*. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/49b98-infografis-snphar-2018.pdf>
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- Margaretha, Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. *Makna Seri Sosial Humaniora*, 17 (1): 33-42.
- Nugrahani, S. (2015). Hubungan Parenting Stress Dengan Kecendrungan Prilaku Kekerasan Terhadap Anak. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Soeroso, M. H. (2011). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soetjiningsih. (2002) *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2015). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-109.
- Trickett, P. K., & Susman, E. J. (1989). *Perceived similarities and disagreements about childrearing practices in abusive and nonabusive families: Intergenerational and concurrent family processes*. In D. Cicchetti & V. Carlson (Eds.), *Child maltreatment: Theory and research on the causes and consequences of child abuse and neglect* (pp. 280-301). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Statiska untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2002). *World Report on Violence and Health*. Switzerland: Genev